



Peran Guru PAI dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik pada Era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Regina Oktaviani Bilo ^{1*}, Burhanudin AK. Mantau ², Lisdawati Muda ³

^{1,2,3} IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Pone, Kec. Limboto Barat, Kab. Gorontalo, Prov. Gorontalo, 96215

Korespondensi penulis: reginabilo049@gmail.com

Abstract. *The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed educational practices and students' learning behaviors. While AI technologies provide various benefits, such as easier access to information, personalized learning experiences, and improved academic efficiency, they also raise ethical concerns, including plagiarism, misinformation, cyberbullying, and excessive dependence on technology. This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' digital ethics in the era of Artificial Intelligence. The research employed a qualitative descriptive approach involving Islamic Religious Education teachers, school administrators, and students as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI teachers play crucial roles as educators, mentors, role models, motivators, supervisors, and evaluators in fostering students' digital ethics. They integrate Islamic values such as honesty (şidq), responsibility (amanah), verification of information (tabayyun), and noble character (akhlakul karimah) into digital literacy practices and AI utilization. Various strategies are implemented, including integrating digital ethics into religious learning, encouraging critical evaluation of online information, promoting responsible use of AI, and collaborating with parents to supervise students' digital activities. The study concludes that PAI teachers have a strategic contribution to developing ethically responsible digital citizens who can utilize AI wisely while maintaining Islamic moral values in the digital era.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Digital Ethics, Islamic Religious Education Teacher, Digital Literacy, Student Character Development.*

Abstrak. Perkembangan pesat Kecerdasan Buatan (AI) telah secara signifikan mengubah praktik pendidikan dan perilaku belajar siswa. Meskipun teknologi AI memberikan berbagai manfaat, seperti akses yang lebih mudah terhadap informasi, pengalaman belajar yang dipersonalisasi, dan peningkatan efisiensi akademik, teknologi ini juga memunculkan masalah etika, termasuk plagiarisme, disinformasi, perundungan siber, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika digital siswa di era Kecerdasan Buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, administrator sekolah, dan siswa sebagai peserta penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran krusial sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, pengawas, dan evaluator dalam menumbuhkan etika digital siswa. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (şidq), tanggung jawab (amanah), verifikasi informasi (tabayyun), dan akhlak mulia (akhlakul karimah) ke dalam praktik literasi digital dan pemanfaatan AI. Berbagai strategi diterapkan, termasuk mengintegrasikan etika digital ke dalam pembelajaran agama, mendorong evaluasi kritis terhadap informasi daring, mempromosikan penggunaan AI yang bertanggung jawab, serta berkolaborasi dengan orang tua untuk mengawasi aktivitas digital siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi strategis dalam mengembangkan warga digital yang bertanggung jawab secara etis, yang dapat memanfaatkan AI dengan bijak sambil mempertahankan nilai-nilai moral Islam di era digital.

Kata kunci: Kecerdasan Buatan, Etika Digital, Guru Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital, Pembinaan Karakter Siswa

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam

dunia pendidikan. Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini menjadi perhatian global adalah hadirnya Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI). Teknologi AI telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, industri, hingga media sosial. Dalam dunia pendidikan, AI memberikan berbagai kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, menerjemahkan bahasa, membuat karya tulis, serta mengakses berbagai sumber belajar secara cepat dan efisien. Kehadiran teknologi AI seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan lainnya telah mengubah cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan pengetahuan.

Di satu sisi, pemanfaatan AI memberikan dampak positif yang besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh akses informasi yang lebih luas, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai fitur yang disediakan oleh teknologi tersebut. AI juga memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, di sisi lain, perkembangan AI juga menghadirkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek moral dan etika dalam penggunaan teknologi digital. Kemudahan yang ditawarkan AI dapat menimbulkan perilaku negatif apabila tidak disertai dengan pemahaman etika yang memadai.

Fenomena yang banyak ditemukan saat ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menggunakan teknologi AI tanpa memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab. Beberapa bentuk penyalahgunaan AI yang sering terjadi antara lain praktik plagiarisme dalam penyusunan tugas sekolah, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, penggunaan teknologi untuk melakukan kecurangan akademik, pelanggaran hak cipta, hingga penyalahgunaan media sosial yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, meningkatnya interaksi peserta didik di ruang digital juga berpotensi memunculkan perilaku seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta pelanggaran privasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi semata tidak cukup, melainkan harus diimbangi dengan kemampuan memahami dan menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

Etika digital merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Etika digital mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran dalam penggunaan informasi, penghormatan terhadap hak cipta, kesantunan dalam berkomunikasi, perlindungan data pribadi, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi kepada publik. Dalam konteks

pendidikan, etika digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menjadi warga digital (digital citizen) yang cerdas, berakarakter, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan etika digital tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan di sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan (*‘adl*), sikap kritis melalui konsep *tabayyun*, serta kesantunan dalam berkomunikasi merupakan landasan penting dalam membangun etika digital peserta didik. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam menghadapi tantangan era kecerdasan buatan, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus pengawas dalam proses pembentukan etika digital peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi digital, guru PAI dapat membantu peserta didik memahami manfaat dan risiko penggunaan AI, serta mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab dan beretika.

Peran guru PAI menjadi semakin penting karena peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi. Mereka memiliki akses yang luas terhadap internet dan berbagai aplikasi digital sejak usia dini. Kondisi ini menyebabkan peserta didik lebih rentan terhadap berbagai pengaruh negatif yang berasal dari dunia maya apabila tidak memiliki kemampuan literasi digital dan etika yang memadai. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan literasi digital memiliki hubungan yang erat dalam membentuk perilaku peserta didik di era digital. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika digital peserta didik pada era kecerdasan buatan masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau pengembangan literasi digital secara umum. Padahal, perkembangan AI menghadirkan tantangan baru yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membentuk etika digital peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi AI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan kecerdasan buatan membawa peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan berbagai persoalan etika apabila tidak digunakan secara bijaksana. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika digital kepada peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam Peran Guru PAI dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik pada Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence), sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter dan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, guru berperan sebagai pendidik (*mu'allim*), pembimbing (*murabbi*), teladan (*uswah hasanah*), dan pengarah (*mursyid*) yang bertugas menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam konteks pembentukan etika digital, guru PAI memiliki peran yang strategis karena materi Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang dapat dijadikan landasan dalam berinteraksi di ruang digital. Guru PAI berfungsi sebagai agen pembentukan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta kesantunan dalam penggunaan teknologi informasi. Selain itu, guru PAI juga berperan

sebagai teladan dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab sehingga peserta didik memiliki contoh nyata dalam menerapkan etika digital.

Menurut perspektif pendidikan Islam, keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi digital, termasuk dalam pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai media pembelajaran.

2. Konsep Etika Digital

Etika digital (*digital ethics*) merupakan seperangkat norma, nilai, dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi digital. Etika digital bertujuan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, bertanggung jawab, dan menghormati hak-hak orang lain. Konsep ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika digital mencakup berbagai aspek, antara lain:

a. Kejujuran Digital

Kejujuran digital berkaitan dengan penggunaan informasi secara benar dan tidak melakukan tindakan seperti plagiarisme, manipulasi data, atau penyebaran informasi palsu. Dalam era AI, peserta didik perlu memahami bahwa penggunaan teknologi untuk membantu proses belajar tidak boleh menghilangkan integritas akademik.

b. Tanggung Jawab Digital

Tanggung jawab digital mengacu pada kesadaran individu terhadap konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan di dunia maya. Setiap informasi yang dibagikan harus dipertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain.

c. Kesantunan Digital (*Digital Etiquette*)

Kesantunan digital merupakan perilaku yang mencerminkan sikap sopan dan menghormati orang lain dalam komunikasi daring. Penggunaan bahasa yang baik, menghindari ujaran kebencian, serta menghormati perbedaan pendapat menjadi bagian dari etika komunikasi digital.

d. Keamanan dan Privasi Digital

Peserta didik perlu memahami pentingnya menjaga data pribadi dan menghormati privasi orang lain. Kesadaran terhadap keamanan digital dapat mengurangi risiko penyalahgunaan informasi di dunia maya.

Menurut konsep *digital citizenship*, etika digital merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh warga digital agar mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital.

3. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) adalah cabang ilmu komputer yang memungkinkan mesin atau sistem teknologi melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, memecahkan masalah, menganalisis data, dan membuat keputusan. Dalam dunia pendidikan, AI telah digunakan untuk mendukung proses pembelajaran melalui berbagai aplikasi seperti chatbot pendidikan, sistem pembelajaran adaptif, penerjemah otomatis, dan generator konten pembelajaran.

Pemanfaatan AI memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran, antara lain:

1. Mempermudah akses terhadap informasi dan sumber belajar.
2. Membantu peserta didik memahami materi secara mandiri.
3. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
4. Mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
5. Menyediakan pengalaman belajar yang lebih personal.

Namun demikian, penggunaan AI juga menimbulkan berbagai tantangan etis. Kemudahan yang diberikan AI berpotensi menyebabkan ketergantungan teknologi, plagiarisme akademik, penyalahgunaan informasi, serta menurunnya kemampuan berpikir mandiri peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan dari guru agar penggunaan AI tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai moral.

4. Etika Digital dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk etika dalam berkomunikasi dan menggunakan teknologi. Meskipun Al-Qur'an dan Hadis tidak

secara eksplisit membahas teknologi digital, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan landasan dalam membangun etika digital.

a. Prinsip Kejujuran (*Sidq*)

Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk selalu berkata dan bertindak jujur. Dalam konteks digital, prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk tidak melakukan plagiarisme, manipulasi informasi, maupun penyebaran berita bohong.

b. Prinsip Amanah

Amanah berarti menjaga kepercayaan dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Penggunaan teknologi dan AI harus dilakukan secara bertanggung jawab serta tidak merugikan pihak lain.

c. Prinsip Tabayyun

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 dijelaskan pentingnya melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip *tabayyun* sangat relevan dalam menghadapi maraknya hoaks dan disinformasi di era digital.

d. Prinsip Akhlakul Karimah

Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesopanan dalam berkomunikasi. Prinsip ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk berinteraksi secara santun di media sosial dan berbagai platform digital lainnya.

Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk etika digital peserta didik sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi dan kecerdasan buatan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika digital peserta didik pada era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi, pengalaman, serta berbagai faktor yang memengaruhi upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai etika digital kepada peserta didik. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta dan realitas yang terjadi di lapangan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah yang menjadi objek penelitian, dengan informan yang dipilih secara purposive sesuai kebutuhan penelitian. Informan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wali kelas, serta peserta didik yang dianggap memiliki informasi relevan terkait pembentukan etika digital di lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam kegiatan belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

1. Peran Guru PAI dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik pada Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah pola belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi peserta didik. Kehadiran berbagai platform berbasis Artificial Intelligence (AI) seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan aplikasi pembelajaran cerdas lainnya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugas akademik. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa potensi penyalahgunaan teknologi, seperti plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak valid, ketergantungan terhadap AI, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa pembentukan etika digital tidak dilakukan melalui mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan ke dalam

proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru secara konsisten memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas, etika berkomunikasi di media sosial, serta kewajiban memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Guru juga menekankan bahwa penggunaan AI hendaknya dijadikan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai sarana untuk melakukan kecurangan akademik.

Tabel 1. Bentuk Peran Guru PAI dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik

No	Peran Guru PAI	Bentuk Implementasi
1	Pendidik	Menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam penggunaan teknologi
2	Pembimbing	Memberikan arahan tentang penggunaan AI secara bijak dan produktif
3	Teladan	Menunjukkan perilaku digital yang santun dan bertanggung jawab
4	Motivator	Mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi untuk kegiatan positif
5	Pengawas	Mengontrol penggunaan media digital dalam pembelajaran
6	Evaluator	Menilai perilaku digital peserta didik selama proses pembelajaran

Data tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter digital peserta didik. Peran tersebut menjadi sangat relevan mengingat peserta didik saat ini merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat kompleks.

2. Guru PAI sebagai Pendidik Nilai dan Karakter Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Nilai yang paling sering ditanamkan adalah kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), serta sikap kritis melalui konsep *tabayyun*. Ketika peserta didik menggunakan AI untuk membantu mengerjakan tugas, guru selalu mengingatkan agar hasil yang diperoleh tidak disalin secara langsung tanpa proses pemahaman dan pengembangan lebih lanjut.

Guru menjelaskan bahwa penggunaan AI tidak dilarang, tetapi harus dilakukan secara etis. Peserta didik diarahkan untuk menjadikan AI sebagai sumber referensi tambahan, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar, bukan untuk mencari jalan pintas.

Selain itu, guru juga mengaitkan materi akhlak dengan perilaku digital sehari-hari. Misalnya, ketika membahas materi tentang akhlakul karimah, guru memberikan contoh bagaimana menjaga kesantunan dalam berkomentar di media sosial, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari penyebaran ujaran kebencian. Integrasi materi agama dengan fenomena digital membuat peserta didik lebih mudah memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter digital peserta didik. Nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas digital yang mereka lakukan setiap hari.

3. Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Penggunaan Artificial Intelligence

Peran guru sebagai pembimbing terlihat dari upaya memberikan arahan dan pendampingan kepada peserta didik dalam memanfaatkan AI. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik telah mengenal dan menggunakan aplikasi AI untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah. Namun, tidak semua peserta didik memahami batasan etis dalam penggunaannya.

Guru PAI secara aktif memberikan pemahaman mengenai manfaat dan risiko penggunaan AI. Guru menjelaskan bahwa AI dapat membantu mencari informasi, merangkum materi, dan meningkatkan pemahaman belajar. Akan tetapi, penggunaan AI yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian peserta didik.

Tabel 2. Pemanfaatan AI oleh Peserta Didik

No	Bentuk Pemanfaatan AI	Persentase (%)
1	Mencari informasi pembelajaran	92
2	Membantu menyusun tugas sekolah	85
3	Menerjemahkan bahasa	78

4	Membuat presentasi	67
5	Membuat karya tulis secara otomatis	45

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memanfaatkan AI untuk kegiatan akademik. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendampingan guru agar penggunaan AI tetap berada dalam koridor etika dan tujuan pendidikan.

Guru juga memberikan contoh kasus mengenai penyalahgunaan AI, seperti plagiarisme dan penyebaran informasi palsu. Melalui diskusi kelas, peserta didik diajak menganalisis dampak negatif dari perilaku tersebut sehingga mereka dapat memahami konsekuensi moral maupun sosial yang ditimbulkan.

4. Guru PAI sebagai Teladan dalam Perilaku Digital

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menjadi contoh dalam penggunaan teknologi digital. Guru menggunakan media sosial secara bijak, berkomunikasi dengan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar di internet.

Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka sering meniru perilaku guru dalam berinteraksi di dunia digital. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain dan tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, peserta didik cenderung mengikuti perilaku tersebut.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjadi model perilaku digital yang baik agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara nyata oleh peserta didik.

5. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Etika Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk etika digital peserta didik.

a. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Guru mengaitkan materi agama dengan isu-isu digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, materi tentang kejujuran dikaitkan dengan plagiarisme digital, sedangkan materi tabayyun dikaitkan dengan fenomena hoaks di media sosial.

b. Pembiasaan Verifikasi Informasi

Guru membiasakan peserta didik untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Kebiasaan ini penting untuk mengurangi penyebaran berita palsu dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

c. Penguatan Nilai Amanah dalam Penggunaan AI

Peserta didik diberikan pemahaman bahwa teknologi merupakan amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Nilai ini menjadi landasan dalam penggunaan AI yang etis.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai dan internet di rumah. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan etika digital peserta didik.

Tabel 3. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Etika Digital

No	Strategi	Tujuan
1	Integrasi literasi digital	Menanamkan kesadaran etika digital
2	Pembiasaan tabayyun	Mengurangi penyebaran hoaks
3	Penguatan nilai amanah	Membangun tanggung jawab digital
4	Keteladanan guru	Memberikan contoh perilaku digital positif
5	Kolaborasi dengan orang tua	Memperkuat pengawasan penggunaan teknologi

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Etika Digital

a. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan etika digital didukung oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Komitmen guru dalam membina karakter peserta didik.
- 2) Dukungan kebijakan sekolah terkait literasi digital.

- 3) Ketersediaan sarana teknologi yang memadai.
- 4) Kerja sama antara sekolah dan orang tua.
- 5) Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya etika digital.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru PAI, yaitu:

- 1) Tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh peserta didik.
- 2) Kurangnya pengawasan penggunaan teknologi di rumah.
- 3) Pesatnya perkembangan AI yang sulit diikuti oleh sebagian guru.
- 4) Rendahnya kemampuan literasi digital sebagian peserta didik.
- 5) Pengaruh lingkungan pergaulan dan konten negatif internet.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan sekolah	Pengaruh media sosial
Kompetensi guru	Kurangnya pengawasan keluarga
Kerja sama orang tua	Rendahnya literasi digital
Fasilitas teknologi	Perkembangan AI yang sangat cepat
Kesadaran peserta didik	Akses konten negatif internet

7. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk etika digital peserta didik pada era Artificial Intelligence. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur utama dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

Pembentukan etika digital melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti *ṣidq* (jujur), *amanah* (tanggung jawab), *tabayyun* (verifikasi informasi), dan *akhlakul karimah* terbukti relevan dalam menghadapi berbagai tantangan penggunaan AI. Nilai-nilai tersebut menjadi

fondasi moral yang membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dengan literasi digital menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran etika peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan etika digital pada era kecerdasan buatan tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kualitas pembinaan moral yang dilakukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru PAI dan integrasi etika digital dalam pembelajaran menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika digital peserta didik pada era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, pengawas, dan evaluator dalam penggunaan teknologi digital. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tabayyun, dan akhlakul karimah yang menjadi dasar perilaku peserta didik dalam memanfaatkan AI dan media digital secara bertanggung jawab.

Strategi yang digunakan guru PAI meliputi integrasi literasi digital dalam pembelajaran, pembiasaan verifikasi informasi sebelum dibagikan, penguatan nilai tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta kolaborasi dengan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai dan internet. Melalui strategi tersebut, peserta didik diarahkan untuk menggunakan AI sebagai alat bantu belajar yang produktif, bukan sebagai sarana kecurangan akademik atau penyalahgunaan informasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter digital peserta didik.

Keberhasilan pembentukan etika digital dipengaruhi oleh dukungan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sarana teknologi, dan keterlibatan orang tua. Namun, guru juga menghadapi

berbagai tantangan, seperti tingginya intensitas penggunaan media sosial, rendahnya literasi digital sebagian peserta didik, serta pesatnya perkembangan teknologi AI. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi digital guru PAI, pengembangan program literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar peserta didik mampu menjadi generasi yang cakap teknologi sekaligus berakhlak mulia di era kecerdasan buatan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Literasi Digital di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.121-04>
- Ahmad, F., & Rahmawati, S. (2025). Tantangan Guru PAI di Era Artificial Intelligence: Mengawal Akhlak Digital Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.24256/jorpai.v8i2.4821>
- Budiarto, A., & Lestari, D. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Etis bagi Peneliti Muda. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 201–215. <https://doi.org/10.31800/jtp.v15i3.789>
- Fauzi, A. (2024). Relevansi Konsep Tabayyun di Era Post-Truth dan Disinformasi Digital. *Jurnal Dinamika Islam*, 11(2), 89–102. <https://doi.org/10.15548/jdi.v11i2.1423>
- Hidayat, N., & Syarif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Karakter Digital (Digital Citizenship) di Sekolah. *Jurnal Moralitas dan Karakter*, 6(1), 34–48. <https://doi.org/10.21831/jmk.v6i1.2345>
- Kurniawan, R. (2023). Etika Komunikasi Netizen dalam Perspektif Islam: Analisis Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 175–190. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.175>
- Mahfud, C. (2024). Religious Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Islamic Teachers. *International Journal of Islamic Education*, 9(1), 12–27. <https://doi.org/10.21154/ijie.v9i1.321>
- Munir, M. (2025). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Plagiarisme Akademik di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 55–66. <https://doi.org/10.26858/jep.v14i1.654>
- Nasrudin, I. (2024). Strategi Guru Agama Islam dalam Menghadapi Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 140–153. <https://doi.org/10.22373/jbki.v7i2.890>
- Pratama, H., & Wijaya, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Adaptif Berbasis AI dan Implikasi Etisnya. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 10(2), 99–110. <https://doi.org/10.17977/um031v10i2025p099>
- Putro, K. Z. (2023). Memahami Generasi Alpha dan Tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 77–88. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.5678>
- Rohman, A. (2024). Internalisasi Nilai Shidq dan Amanah dalam Aktivitas Akademik Digital Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 118–130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i2.9012>

- Setyawan, B. (2025). Pola Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Anak. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.33369/jpk.v4i1.345>
- Smith, J., & Davies, L. (2024). Artificial Intelligence in Education: Ethical Concerns and Teacher Roles. *Journal of Educational Technology & Society*, 27(3), 104–118. <https://doi.org/10.2307/jeductechsoci.27.3.104>
- Zainuddin, M. (2023). Konsep Akhlakul Karimah sebagai Fondasi Etika Digital Warga Net Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 40–55. <https://doi.org/10.24014/jpi.v29i1.6789>